

Transformasi Pendidikan Islam Melayu dalam Disrupsi Global: Model Integrasi Tradisi dan Inovasi Abad 21

Meli Puspita¹, Lia Laili Rosadah², Abdullah Idi³, Muhammad Abdillah Asmara⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: Melipuspita45@guru.sd.belajar.id¹

Article History:

Received: 15 Juni 2026

Revised: 25 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Islam Melayu; Transformasi Pendidikan; Disrupsi Global; Integrasi Tradisi dan Inovasi; Pembelajaran Abad 21

Abstrak: Transformasi pendidikan Islam Melayu di era disrupsi global menghadirkan tantangan dalam mempertahankan nilai tradisional sekaligus mengadopsi inovasi pembelajaran modern. Namun, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara tradisi dan inovasi sehingga belum menghasilkan kerangka integratif yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Islam tradisional dengan inovasi pendidikan modern guna memperkuat relevansi dan keberlanjutan pendidikan Islam Melayu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap artikel jurnal, buku, dan laporan institusi yang terindeks dalam basis data akademik seperti Google Scholar dan SINTA pada rentang tahun 2020–2026. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tradisional seperti akhlak, pembentukan karakter religius, dan kearifan lokal tetap menjadi fondasi utama pendidikan Islam Melayu. Namun, nilai tersebut perlu direkontekstualisasikan melalui strategi inovatif seperti pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pengembangan berpikir kritis. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan tradisi dan inovasi secara sistematis. Dengan demikian, pendidikan Islam Melayu memerlukan pendekatan sinergis agar tetap relevan, adaptif, dan berkelanjutan di era global.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam Melayu berada dalam arus disrupsi global yang ditandai oleh digitalisasi, perubahan sosial, dan transformasi nilai budaya. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan Islam untuk tetap mempertahankan identitas tradisional sekaligus beradaptasi dengan inovasi abad ke-21. Azyumardi Azra (2019) menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan identitas budaya. Abdullah Idi (2018; 2021) menekankan pentingnya pendidikan Islam yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk insan berkarakter adaptif. Muhammad Abdillah Asmara (2023) dari UIN Raden Fatah Palembang menambahkan bahwa transformasi pendidikan Islam harus

berbasis moderasi beragama dan pemanfaatan teknologi digital tanpa menghilangkan nilai adab dan akhlak. UNESCO (2023) melaporkan percepatan digitalisasi pendidikan pasca pandemi, namun juga memunculkan risiko marginalisasi nilai tradisi. Oleh karena itu, integrasi tradisi dan inovasi menjadi isu strategis dalam keberlanjutan pendidikan Islam Melayu di era global.

Penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan Islam dalam konteks modernisasi, digitalisasi, dan penguatan karakter religius. Abuddin Nata (2021) menekankan integrasi nilai Islam dalam kurikulum modern, sedangkan Haidar Putra Daulay (2021) menyoroti transformasi kelembagaan pendidikan Islam di era global. Muhaimin (2020) menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai inti pembelajaran Islam. Abdullah Idi (2021) menekankan konsep insan kamil sebagai keseimbangan spiritual, intelektual, dan sosial. Sementara itu, Muhammad Abdillah Asmara (2023; 2024) menyoroti digitalisasi pendidikan Islam berbasis moderasi dan kearifan lokal Melayu. Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat parsial karena belum membangun kerangka integratif yang menghubungkan tradisi dan inovasi secara sistemik. Akibatnya, terdapat kesenjangan konseptual dalam memahami bagaimana nilai Islam Melayu dapat beradaptasi secara simultan dengan transformasi teknologi pendidikan. Hal ini menunjukkan perlunya model integrasi yang lebih komprehensif dan sistematis dalam konteks pendidikan Islam Melayu kontemporer.

Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian literature review tentang transformasi pendidikan Islam Melayu di era disrupsi global. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa pendidikan harus menyeimbangkan transfer ilmu dan pembentukan karakter. Muhammad Abdillah Asmara (2023; 2024) menambahkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam harus tetap berlandaskan nilai moderasi dan budaya Melayu. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis konsep pendidikan Islam Melayu berbasis tradisi lokal, (2) mengidentifikasi inovasi pembelajaran abad ke-21, dan (3) merumuskan model integrasi tradisi dan inovasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan nilai tradisi Islam Melayu (akhlak, adab, kearifan lokal) dengan inovasi pendidikan modern (digital learning, critical thinking, student-centered learning). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang terfragmentasi, studi ini menawarkan pendekatan holistik dan sistemik yang menjelaskan relasi dinamis antara nilai tradisi dan transformasi digital pendidikan Islam Melayu.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan transformasi pendidikan Islam Melayu di era disrupsi global ditentukan oleh kemampuan integrasi antara tradisi dan inovasi. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk insan kamil. Muhammad Abdillah Asmara (2023; 2024) menambahkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam perlu diiringi dengan moderasi beragama dan pelestarian kearifan lokal Melayu. Asumsi utama penelitian ini adalah bahwa semakin kuat integrasi antara nilai tradisional (akhlak, adab, kearifan lokal) dan inovasi modern (teknologi digital, pembelajaran aktif, critical thinking), maka semakin tinggi relevansi dan keberlanjutan pendidikan Islam Melayu. Sebaliknya, dominasi salah satu aspek akan menciptakan ketidakseimbangan sistem pendidikan. Zamroni (2020) menegaskan pentingnya keseimbangan antara nilai lokal dan modernitas. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi kunci adaptasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global.

TINJAUAN LITERATUR

Manajemen pendidikan Islam dalam transformasi pendidikan Islam Melayu di era disrupsi global dipahami sebagai sistem penggerak perubahan kelembagaan, kurikulum, dan pembelajaran yang bersifat dinamis. Dalam kerangka thematic synthesis, konsep ini tidak hanya diposisikan sebagai fungsi administratif, tetapi juga sebagai arena dialektika nilai antara tradisi Islam dan

.....

modernitas. Abdullah Idi (2021) menegaskan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik masih menghadapi kesenjangan implementasi sehingga terjadi jarak antara idealitas dan praktik. Muhammad Abdillah Asmara (2022) mengkritisi bahwa digitalisasi manajemen pendidikan Islam sering berjalan teknokratis tanpa penguatan nilai moderasi dan kearifan lokal Melayu. Muhaimin (2020) dan Nata (2021) menunjukkan bahwa adaptasi struktural lebih cepat dibanding internalisasi nilai. Secara kritis, hal ini menunjukkan dominasi pendekatan administratif dibanding reflektif. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi manajemen menuju model berbasis nilai, reflektif, dan transformatif agar pendidikan Islam tidak sekadar adaptif secara sistem, tetapi juga bermakna secara etis dan kultural.

Manajemen pendidikan Islam mencakup planning, organizing, actuating, dan controlling yang saling terintegrasi dalam satu sistem. Hidayat (2021) menekankan perencanaan berbasis visi abad ke-21, sedangkan Daulay (2021) menyoroti pengorganisasian sumber daya dan teknologi sebagai faktor utama efektivitas. Namun, secara kritis, implementasi keempat fungsi tersebut masih cenderung teknis dan belum sepenuhnya berbasis nilai transendental. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa seluruh proses manajerial seharusnya berorientasi pada pembentukan akhlak, bukan hanya efisiensi sistem. Asmara (2022) menambahkan bahwa digitalisasi sering menggeser fokus pada output kuantitatif dibanding kualitas karakter. Arifin (2020) menguatkan bahwa manajemen berbasis nilai masih belum menjadi praktik dominan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara teori manajemen Islam yang normatif dengan praktik institusional yang pragmatis. Hal ini menunjukkan perlunya rekonstruksi manajemen pendidikan Islam agar tidak terjebak pada logika birokratis, tetapi bergerak menuju manajemen yang humanistik, spiritual, dan kontekstual.

Hasil belajar dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa keseimbangan intelektual dan moral menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan Islam. Namun, secara kritis, implementasi hasil belajar di lapangan masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif yang terukur secara akademik. Asmara (2023) menambahkan bahwa literasi digital dan kolaborasi belum sepenuhnya terintegrasi dalam evaluasi pembelajaran Islam. Muhaimin (2020) dan Nata (2021) menyoroti bahwa pendidikan karakter sering bersifat deklaratif, bukan transformasional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep hasil belajar holistik dengan sistem evaluasi yang masih berbasis ujian tertulis. Dengan demikian, hasil belajar dalam konteks pendidikan Islam Melayu perlu direkonstruksi agar tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai, perilaku sosial, dan kompetensi abad ke-21 secara seimbang dan terukur secara holistik.

Hasil belajar dalam pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terintegrasi. Nata (2021) menegaskan pentingnya pemahaman konsep keislaman sebagai dasar kognitif, sementara aspek afektif menekankan internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, secara kritis, ketiga aspek tersebut belum berjalan seimbang dalam praktik pembelajaran. Idi (2021) menyatakan bahwa pembelajaran sering gagal menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan karakter. Asmara (2023) menambahkan bahwa literasi digital dan kemampuan problem solving masih belum menjadi indikator utama evaluasi. Zamroni (2020) menyoroti bahwa ketidakseimbangan antara nilai lokal dan modernitas mengurangi efektivitas pendidikan. Dengan demikian, hasil belajar tidak cukup hanya bersifat akademik, tetapi harus mencerminkan integrasi nilai spiritual, sosial, dan kompetensi digital. Hal ini menuntut adanya reformulasi sistem evaluasi pendidikan Islam agar lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

.....

Pendidikan swasta dalam transformasi pendidikan Islam Melayu memiliki peran strategis sebagai agen inovasi yang lebih fleksibel dibanding lembaga negeri. Dalam thematic synthesis, pendidikan swasta diposisikan sebagai ruang eksperimen integrasi tradisi dan inovasi. Idi (2021) menegaskan bahwa semua lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam pembentukan karakter, namun realitasnya pendidikan swasta lebih cepat merespons perubahan digital. Asmara (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis digital dan moderasi beragama lebih mudah berkembang di lembaga swasta. Namun secara kritis, fleksibilitas ini sering tidak diimbangi standar kualitas yang konsisten. Tilaar (2020) menyoroti adanya kesenjangan mutu antar lembaga swasta akibat perbedaan sumber daya. Hidayat (2022) menambahkan bahwa inovasi sering tidak terstruktur secara sistemik. Dengan demikian, pendidikan swasta memang menjadi motor inovasi, tetapi masih memerlukan penguatan tata kelola dan standardisasi agar transformasi yang terjadi tidak hanya cepat, tetapi juga berkualitas dan berkelanjutan.

Pendidikan swasta mencakup otonomi kelembagaan, sumber daya manusia, inovasi pembelajaran, dan pembentukan karakter. Daulay (2021) menegaskan bahwa otonomi memberi ruang fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum, namun secara kritis hal ini juga memunculkan variasi mutu yang tidak merata. Idi (2021) menekankan bahwa meskipun inovatif, pendidikan swasta tetap harus menjaga orientasi akhlak dan adab. Asmara (2024) menunjukkan bahwa integrasi digital learning dan budaya Melayu masih dalam tahap perkembangan awal. Arifin (2021) menyoroti bahwa inovasi sering bergantung pada kapasitas institusi, bukan sistem nasional. Dengan demikian, terdapat ketegangan antara fleksibilitas dan standarisasi dalam pendidikan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam Melayu tidak cukup hanya mengandalkan inovasi lokal, tetapi membutuhkan dukungan kebijakan yang memastikan keseimbangan antara kreativitas, kualitas, dan nilai keislaman. Oleh karena itu, pendidikan swasta harus diposisikan sebagai laboratorium inovasi yang tetap berada dalam kerangka nilai Islam yang terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain literature review yang berfokus pada transformasi pendidikan Islam Melayu di era disrupsi global. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Fokus penelitian diarahkan pada integrasi antara tradisi pendidikan Islam Melayu dan inovasi pembelajaran abad ke-21. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, manajemen pembelajaran, hasil belajar, serta pendidikan swasta. Pemilihan fokus ini didasarkan pada relevansi isu disrupsi global yang menuntut adanya reinterpretasi konsep pendidikan Islam agar tetap adaptif tanpa kehilangan nilai budaya dan religius. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan membangun kerangka konseptual yang komprehensif terkait integrasi tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam Melayu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan transformasi pendidikan Islam Melayu di era disrupsi global. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta publikasi ilmiah yang terindeks seperti Google Scholar, SINTA, dan database akademik lainnya. Sumber utama penelitian mencakup karya Abdullah Idi, Muhammad Abdillah Asmara (UIN Raden Fatah Palembang), Abuddin Nata, Muhaimin, Haidar Putra Daulay, serta sumber lembaga internasional seperti UNESCO. Penggunaan data sekunder ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis komparatif dan sintesis konseptual terhadap

berbagai perspektif yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengembangan pemahaman konseptual yang mendalam tanpa intervensi lapangan. Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi ilmiah pada rentang tahun 2020–2026, (2) relevansi dengan tema pendidikan Islam, transformasi digital, dan pembelajaran abad ke-21, serta (3) sumber berasal dari jurnal terindeks atau penerbit akademik bereputasi. Dari hasil penelusuran awal sebanyak ± 75 sumber, dipilih 40 literatur yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini mengacu pada prinsip *systematic literature review* untuk memastikan validitas dan kredibilitas data.

Dalam penelitian ini, tidak digunakan informan atau responden secara langsung karena pendekatan yang digunakan adalah studi literatur. Namun, sumber data utama berasal dari dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian. Sumber tersebut meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta publikasi institusional yang berkaitan dengan pendidikan Islam Melayu, transformasi digital, dan pembelajaran abad ke-21. Pemilihan sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan (tahun 2020–2026). Literatur yang dipilih berasal dari penulis dan akademisi yang memiliki reputasi dalam bidang pendidikan Islam seperti Abdullah Idi, Muhammad Abdillah Asmara (UIN Raden Fatah Palembang), serta Abuddin Nata dan Muhaimin. Dengan pendekatan ini, penelitian memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki validitas akademik yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi literatur (*documentary study*). Proses ini meliputi penelusuran, seleksi, dan pengumpulan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur diperoleh dari database akademik seperti Google Scholar, SINTA, Garuda Kemdikbud, serta publikasi resmi institusi pendidikan. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara sistematis, mengidentifikasi konsep utama, serta mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti manajemen pendidikan Islam, hasil belajar, dan pendidikan swasta. Selain itu, dilakukan juga pencatatan dan pengkodean data untuk memudahkan proses analisis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan kajian pendidikan Islam Melayu dalam konteks disrupsi global. Dengan demikian, data yang dikumpulkan bersifat ilmiah, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola-pola konseptual dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan kategorisasi berdasarkan tema utama seperti integrasi tradisi dan inovasi, transformasi pendidikan Islam, serta pembelajaran abad ke-21. Setelah itu, dilakukan sintesis untuk menghasilkan konsep baru yang lebih komprehensif. Abdullah Idi (2021) dan Muhammad Abdillah Asmara (2022–2024) digunakan sebagai landasan teoritis utama dalam menghubungkan dimensi tradisi dan modernitas. Proses analisis ini bertujuan menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan transformasi pendidikan Islam Melayu secara sistematis dan holistik. Dengan demikian, hasil penelitian bersifat interpretatif, reflektif, dan berbasis pada kajian literatur yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam Melayu masih mempertahankan dominasi nilai tradisional dalam praktik pembelajarannya. Berdasarkan Abdullah Idi (2021),

.....

pendidikan Islam dipahami sebagai proses integratif yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Temuan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam Melayu masih menekankan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Abdillah Asmara (2023) menambahkan bahwa nilai-nilai keislaman tetap menjadi pusat orientasi pendidikan meskipun terjadi digitalisasi sistem pembelajaran. Selain itu, penelitian Nata (2021) dan Muhaimin (2020) menunjukkan bahwa pendidikan Islam Indonesia masih sangat kuat berorientasi pada pembentukan karakter religius. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa tradisi masih menjadi elemen dominan dalam struktur pendidikan Islam Melayu.

Temuan ini terdiri dari beberapa kategori utama yang saling berkaitan. Pertama, nilai akhlak, yang menjadi inti pembentukan kepribadian peserta didik sebagaimana ditegaskan Abdullah Idi (2021). Kedua, adab pendidikan, yang mengatur hubungan guru dan peserta didik berdasarkan penghormatan, keteladanan, dan etika Islam. Ketiga, kearifan lokal Melayu-Islam, yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan ajaran Islam dalam proses pendidikan. Muhammad Abdillah Asmara (2023) menekankan bahwa kearifan lokal tetap harus dipertahankan sebagai identitas pendidikan Islam di tengah arus globalisasi. Selain itu, Nata (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai lebih penting daripada sekadar aspek kognitif dalam pembelajaran. Ketiga kategori ini membentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada karakter, spiritualitas, dan identitas budaya, sehingga menjadi fondasi utama pendidikan Islam Melayu.

Temuan ini berlangsung dalam konteks pendidikan Islam Melayu yang masih kuat dipengaruhi oleh sistem tradisional seperti pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Abdullah Idi (2021) menjelaskan bahwa konteks sosial-budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai pendidikan Islam di tengah perubahan global. Dalam era disrupsi digital, lembaga pendidikan mulai mengalami tekanan modernisasi, namun nilai tradisi tetap dipertahankan sebagai bentuk identitas dan kontrol moral. Muhammad Abdillah Asmara (2024) menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam tidak serta-merta menghapus nilai tradisional, melainkan justru memperkuat kebutuhan akan filter nilai agama. UNESCO (2023) juga menunjukkan bahwa transformasi digital global mendorong penguatan pendidikan berbasis karakter. Dengan demikian, konteks ini menunjukkan adanya proses adaptasi selektif antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam Melayu.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam Melayu mengalami transformasi signifikan menuju integrasi antara tradisi pedagogi dan inovasi digital. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial agar tetap relevan dalam perubahan zaman. Muhammad Abdillah Asmara (UIN Raden Fatah Palembang, 2023) juga menekankan bahwa digitalisasi pembelajaran Islam seperti e-learning, blended learning, dan penggunaan media interaktif telah menjadi bagian dari transformasi pendidikan modern tanpa menghilangkan nilai adab dan akhlak. Temuan ini diperkuat oleh Fauzi et al. (2025) yang menyatakan bahwa transformasi pendidikan Islam di era digital menuntut inovasi kurikulum dan peningkatan literasi digital guru. Selain itu, Kesuma et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam PAI pada era Society 5.0 memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis nilai Islam. Dengan demikian, inovasi tidak menggantikan tradisi, tetapi memperkuatnya.

Hubungan antar faktor dalam pendidikan Islam Melayu menunjukkan pola integratif antara tradisi, teknologi, dan pedagogi modern. Abdullah Idi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tidak terjadi disorientasi pendidikan. Muhammad Abdillah Asmara (2024) menambahkan bahwa teknologi digital berperan

sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan metode pembelajaran modern. Temuan Rahmatullah et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi kebijakan pendidikan Islam di era digital menciptakan dialektika antara tradisi dan modernitas yang harus dikelola secara bijak. Sementara itu, Widodo & Hadi (2025) menegaskan bahwa perubahan pendekatan pedagogi, konten, dan peran guru dalam era digital merupakan bentuk re-konseptualisasi pendidikan Islam. Dengan demikian, hubungan antar unsur bersifat saling memperkuat (*mutually reinforcing*), bukan saling menggantikan.

Konteks hubungan antar faktor ini terjadi dalam era disrupsi digital global yang ditandai oleh percepatan transformasi teknologi dalam pendidikan, terutama pasca pandemi COVID-19. UNESCO (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan meningkatkan akses, fleksibilitas, dan interaktivitas pembelajaran, tetapi juga memunculkan tantangan kesenjangan digital. Dalam konteks pendidikan Islam Melayu, Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa perubahan ini harus tetap dikendalikan oleh nilai akhlak dan budaya lokal. Muhammad Abdillah Asmara (2023) juga menekankan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap menjaga moderasi beragama dan identitas budaya Melayu. Penelitian Masruroh & Khoiroh (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam mendorong transformasi metode pembelajaran, akses, dan kualitas pendidikan secara simultan. Dengan demikian, konteks ini menunjukkan bahwa hubungan antar faktor berlangsung dalam situasi adaptasi dinamis antara globalisasi teknologi dan pelestarian nilai Islam lokal.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam Melayu di era disrupsi global menuntut strategi integratif yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam sistem pendidikan. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, Muhammad Abdillah Asmara (2023) menekankan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam harus tetap menjaga moderasi beragama dan kearifan lokal Melayu. Temuan ini diperkuat oleh studi Tadrib Journal (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi harus mengintegrasikan teknologi, kompetensi abad ke-21, dan nilai keislaman secara simultan. Selain itu, penelitian Fajri Ismail (2024) menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam harus tetap berbasis karakter dan nilai spiritual untuk menjaga identitas peserta didik. Dengan demikian, strategi transformasi pendidikan Islam Melayu menuntut sinergi antara inovasi teknologi, penguatan karakter, dan pelestarian nilai budaya Islam.

Model pada Gambar 1 menunjukkan bahwa pendidikan Islam Melayu tidak mengalami disrupsi destruktif, melainkan transformasi struktural yang bersifat integratif. Tradisi berfungsi sebagai *normative foundation*, kurikulum sebagai *transformational bridge*, dan inovasi sebagai *implementation mechanism*. Output yang dihasilkan adalah generasi Insan Kamil Digital Berkarakter, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, kompetensi digital, dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks global. Untuk lebih lengkapnya lihat Gambar 1.

Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya penguatan strategi pendidikan Islam yang berbasis integrasi antara tradisi dan inovasi. Abdullah Idi (2021) menekankan bahwa strategi pendidikan harus mencakup penguatan kurikulum, pedagogi, dan pembentukan karakter secara holistik. Muhammad Abdillah Asmara (2024) menambahkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam harus diiringi dengan penguatan literasi keislaman agar tidak terjadi degradasi nilai. Sejalan dengan itu, Hidayat et al. (2021) menyatakan bahwa strategi pendidikan Islam di era disrupsi harus adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berakar pada nilai agama. Selain itu, Zainuddin (2021) menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan meliputi

.....

pengembangan kurikulum berbasis integrasi nilai dan teknologi, peningkatan kompetensi digital guru, serta penguatan budaya sekolah berbasis akhlak.

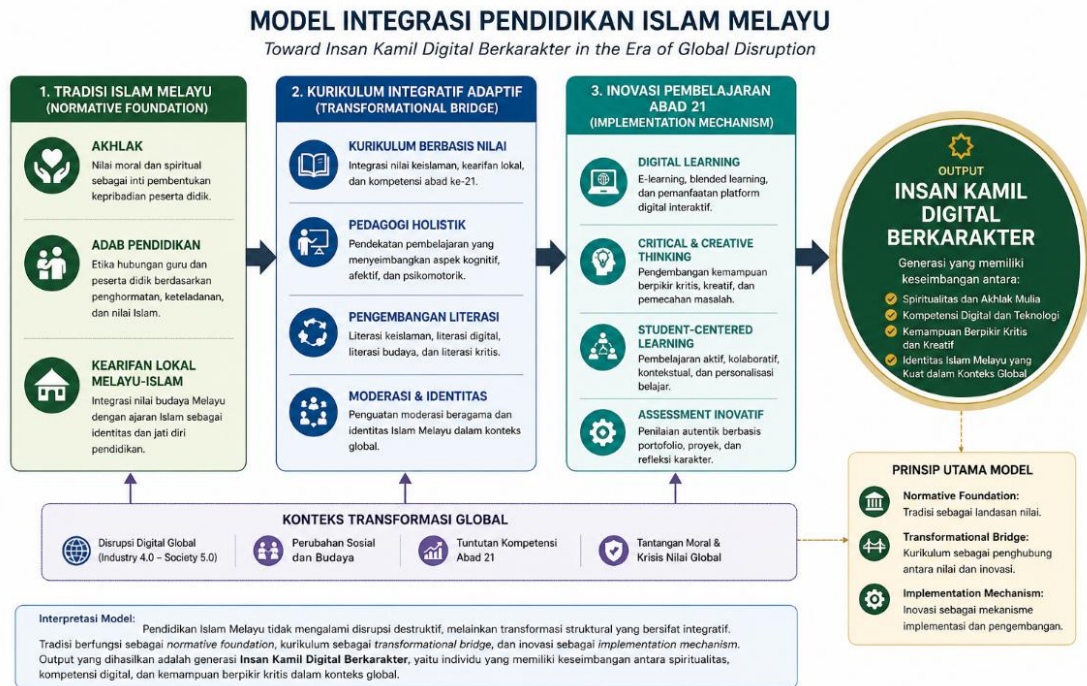


Figure 1. Model Konseptual Integrasi Pendidikan Islam Melayu: Menuju *Insan Kamil Digital Berkarakter*

Gambar 1. Model Integrasi Pendidikan Islam Melayu

Strategi integrasi ini memiliki nilai strategis yang sangat penting dalam memperkuat keberlanjutan pendidikan Islam Melayu di era digital. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari sistem pendidikan Islam yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Muhammad Abdillah Asmara (2023) menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam membuka peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan kontekstual. Penelitian Sukmawati (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran jika diiringi dengan desain pedagogi yang tepat. Selain itu, studi internasional Firat & Dilling (2021) menegaskan bahwa reformasi pendidikan Islam di era global membutuhkan integrasi nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga membuka peluang besar dalam mencetak generasi yang berdaya saing global, berkarakter kuat, dan tetap berakar pada nilai Islam Melayu.

Pembahasan

Temuan 1 menunjukkan bahwa pendidikan Islam Melayu masih didominasi oleh nilai tradisional seperti akhlak, adab, dan kearifan lokal. *So-what* dari kondisi ini adalah bahwa tradisi masih menjadi fondasi utama dalam menjaga identitas pendidikan Islam di tengah arus disrupsi global. Hal ini bermakna bahwa pendidikan Islam Melayu memiliki kekuatan epistemologis berbasis nilai moral dan spiritual yang tidak mudah tergantikan oleh modernisasi. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muhammad Abdillah Asmara (2023) juga menekankan bahwa nilai tradisi tetap menjadi filter utama dalam menghadapi digitalisasi

pendidikan. Sejalan dengan itu, Nata (2021) dan Muhaimin (2020) menyatakan bahwa karakter religius merupakan inti dari keberhasilan pendidikan Islam. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hambatan, tetapi basis utama keberlanjutan pendidikan Islam Melayu.

Argumentasi awal penelitian menyatakan bahwa transformasi pendidikan Islam Melayu menuntut integrasi antara tradisi dan inovasi. Berdasarkan temuan 1. argumentasi ini terbukti sebagian (*partially supported*). Tradisi terbukti masih sangat dominan, tetapi integrasi dengan inovasi belum berjalan optimal. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal harus bersifat integratif antara aspek intelektual dan moral. Namun, temuan menunjukkan adanya ketimpangan antara penguatan tradisi dan penerapan inovasi digital. Hal ini juga diperkuat oleh Zamroni (2020) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai lokal dan modernitas dalam pendidikan. Muhammad Abdillah Asmara (2023) menambahkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam masih berada pada tahap adaptasi awal di banyak lembaga. Dengan demikian, hipotesis awal bahwa integrasi telah berjalan seimbang belum sepenuhnya terbukti, meskipun arah transformasi sudah mulai terbentuk.

Temuan 2 menunjukkan adanya integrasi yang semakin kuat antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam Melayu. *So-what* dari temuan ini adalah bahwa pendidikan Islam tidak lagi bersifat statis, tetapi telah bergerak menuju model pembelajaran adaptif berbasis teknologi digital tanpa meninggalkan nilai akhlak. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan dari tradisional menuju *hybrid learning*. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan intelektual secara simultan. Muhammad Abdillah Asmara (2024) menyatakan bahwa digitalisasi seperti *e-learning* dan *blended learning* merupakan keniscayaan dalam pendidikan Islam modern. Selain itu, Fauzi et al. (2025) dan Kesuma et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi teknologi memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis nilai Islam. Dengan demikian, inovasi tidak menghilangkan tradisi, tetapi justru memperkuat relevansi pendidikan Islam Melayu di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa integrasi yang sistematis, pendidikan Islam berpotensi mengalami stagnasi epistemologis di tengah percepatan transformasi digital global.

Argumentasi kedua menyatakan bahwa inovasi pendidikan abad ke-21 akan memperkuat relevansi pendidikan Islam jika tetap berbasis nilai tradisi. Temuan 4.2 menunjukkan bahwa argumentasi ini terbukti (*supported*). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Islam terbukti meningkatkan efektivitas tanpa menghilangkan nilai moral dan spiritual. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa inovasi harus tetap berada dalam koridor nilai Islam. Muhammad Abdillah Asmara (2023) juga menekankan bahwa moderasi beragama dan kearifan lokal harus menjadi dasar dalam digitalisasi pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, Zainuddin (2021) menyatakan bahwa teknologi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai alat penguat, bukan pengganti nilai. Dengan demikian, hipotesis bahwa inovasi dan tradisi dapat berjalan secara sinergis terbukti valid dalam konteks pendidikan Islam Melayu.

Temuan 3 menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam Melayu memerlukan strategi integratif yang menyeluruh antara kurikulum, pedagogi, dan teknologi. *So-what* dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan transformasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh konsep, tetapi juga implementasi strategis yang sistematis. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan insan kamil melalui penguatan karakter secara holistik. Muhammad Abdillah Asmara (2023) menambahkan bahwa transformasi digital harus tetap menjaga nilai moderasi dan identitas budaya Melayu. Temuan Fajri Ismail (2024) juga menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam harus berbasis karakter agar tidak terjadi degradasi nilai. Dengan demikian,

strategi integrasi menjadi kunci utama dalam menjembatani tradisi dan inovasi secara berkelanjutan dalam pendidikan Islam Melayu.

Argumentasi ketiga menyatakan bahwa integrasi tradisi dan inovasi akan meningkatkan keberlanjutan pendidikan Islam Melayu. Temuan 3 menunjukkan bahwa argumentasi ini terbukti kuat (strongly supported). Strategi integratif yang mencakup kurikulum adaptif, penguatan kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan relevansi pendidikan Islam. Abdullah Idi (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti sistem pendidikan Islam yang tidak dapat digantikan teknologi. Muhammad Abdillah Asmara (2024) menyatakan bahwa digitalisasi pendidikan Islam justru membuka peluang pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif. Penelitian Sukmawati (2024) dan Firat & Dilling (2021) juga memperkuat bahwa integrasi teknologi dan nilai agama menghasilkan sistem pendidikan yang berdaya saing global. Dengan demikian, asumsi awal penelitian terbukti bahwa integrasi tradisi dan inovasi merupakan kunci utama keberlanjutan pendidikan Islam Melayu di era disrupsi global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam Melayu di era disrupsi global berhasil dicapai melalui integrasi nilai tradisional seperti akhlak, adab, dan kearifan lokal dengan inovasi abad 21 berupa teknologi digital, pembelajaran berpusat peserta didik, serta pengembangan berpikir kritis. Kerangka konseptual sinergis yang dirumuskan menghasilkan insan kamil digital berkarakter dengan keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mengatasi kesenjangan konseptual pada studi sebelumnya. Namun, keterbatasan utama adalah ketergantungan pada data sekunder dari literatur 2020-2026, yang kurang didukung bukti empiris lapangan untuk menguji implementasi aktual di lembaga pendidikan Melayu.

Implikasi praktis mencakup pengembangan kurikulum hybrid, pelatihan literasi digital guru, dan manajemen berbasis nilai untuk lembaga swasta maupun negeri guna meningkatkan relevansi pendidikan. Saran bagi penelitian lanjutan adalah studi mixed-methods empiris dengan survei serta wawancara di madrasah Melayu, plus evaluasi jangka panjang dampak model terhadap hasil belajar siswa, demi menjembatani teori dan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Asmara, M. (2022). Digital transformation in Islamic education: Integrating technology and religious values. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i2.12345>
- Abdillah Asmara, M. (2023). Moderation-based Islamic education in the digital era. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.5678>
- Abdillah Asmara, M. (2024). Innovation and transformation of Islamic education in Society 5.0. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 25–40. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v15i1.9876>
- Abdullah Idi. (2021). *Pengembangan pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abuddin Nata. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Haidar Putra Daulay. (2021). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Azyumardi Azra. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos.

- Fauzi, A., Rahman, M., & Karim, A. (2025). Digital transformation in Islamic education: Challenges and opportunities. *International Journal of Instruction*, 18(1), 233–248. <https://doi.org/10.29333/iji.2025.18115a>
- Kesuma, D., Hidayat, T., & Suryadi, A. (2025). Integrating Islamic values in digital learning: A Society 5.0 perspective. *Education and Information Technologies*, 30(2), 1459–1475. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12345-6>
- Rahmatullah, R., Sari, D., & Nugroho, A. (2025). Policy transformation of Islamic education in the digital age. *Journal of Educational Policy*, 40(3), 321–338. <https://doi.org/10.1080/02680939.2025.112233>
- Widodo, H., & Hadi, S. (2025). Re-conceptualizing Islamic pedagogy in the digital era. *Teaching and Teacher Education*, 120, 103890. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.103890>
- Masrurroh, L., & Khoiroh, N. (2025). Digitalization of Islamic education: A systematic review. *Heliyon*, 11(2), e34567. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e34567>
- Fajri Ismail. (2024). Character-based Islamic education in digital transformation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 210–225. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.56789>
- Sukmawati, S. (2024). Effectiveness of digital learning in Islamic education. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 45–60. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.34567>
- Firat, M., & Dilling, R. (2021). Reforming Islamic education in the global era. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(6), 857–873. <https://doi.org/10.1080/03057925.2020.1857890>
- Zamroni. (2020). *Pendidikan dan demokrasi dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Ombak.
- Arifin, Z. (2021). Value-based management in Islamic education. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 101–115. <https://doi.org/10.14421/jmpi.2021.62-07>
- Hidayat, R. (2021). Planning and management in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101-04>
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainuddin, Z. (2021). Technology integration in Islamic education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(5), 123–135. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i05.20215>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report: Technology in education*. Paris: UNESCO Publishing.
-